

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga jual merupakan sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa, meliputi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan distribusi ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan (Prastyo *et al*, 2018). Jadi pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah laba yang wajar. Harga jual berlaku untuk semua barang komoditas, seperti harga jual hasil tangkapan ikan yang merupakan contoh barang komoditas hasil laut.

Permasalahan yang sering dihadapi masyarakat nelayan salah satunya adalah masalah harga jual hasil tangkapan ikan. Salah satunya yaitu masyarakat nelayan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati. Mayoritas penduduk di kampung tersebut adalah bermata pencaharian sebagai nelayan dan hasil tangkapan ikan. Penduduk tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat nelayan karena hidup masyarakatnya bergantung pada hasil sumber daya laut dan kondisi alam (Rahayu *et al*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut memiliki peran sangat penting bagi penduduk Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati.

Hasil tangkapan ikan dari nelayan setelah melaut sering mengalami harga jual yang fluktuasi (naik turun). Adanya fluktuasi harga jual ikan juga disebabkan adanya fluktuasi produksi ikan, yang artinya bahwa harga pada suatu sistem pasar yang efisien cenderung bergerak bersama-sama (Awom, 2019). Harga jual dari hasil tangkapan ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat nelayan.

Jadi semakin tinggi harga jual maka semakin besar peluang untuk pendapatan yang lebih tinggi juga (Saharuddin, 2017). Musim yang mempengaruhi banyak dan sedikitnya ikan di laut serta efisiensi teknologi yang digunakan untuk penangkapan ikan juga dapat mempengaruhi harga jual, sedangkan biaya melaut bergantung pada harga dari BBM, perbekalan serta perlengkapan yang akan dibutuhkan untuk melaut dengan menyesuaikan ukuran kapal dan jumlah awak kapal ikan (Ulfa, 2018). Selain itu jenis hasil tangkapan ikan juga dapat mempengaruhi harga jual ikan. Berikut pembagian waktu yang mempengaruhi jenis hasil tangkapan ikan.

Tabel 1.1 Pembagian Waktu pada Hasil Tangkapan Ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati

Bulan	Jenis Ikan Hasil Tangkapan
Januari	Laosan / bandeng laut Rajungan Dorang
Februari	Laosan / bandeng laut Rajungan Dorang
Maret	Laosan / bandeng laut Rajungan Dorang
April	Laosan / bandeng laut Rajungan Dorang Udang Kerang
Mei	Laosan / bandeng laut Udang Kerang
Juni	Laosan / bandeng laut Udang Kerang
Juli	Laosan / bandeng laut Udang Kerang
Agustus	Laosan / bandeng laut Udang Kerang
September	Laosan / bandeng laut Udang Kerang
Oktober	Laosan / bandeng laut Udang Kerang Kakap Putih
November	Laosan / bandeng laut Rajungan
Desember	Laosan / bandeng laut Rajungan Dorang

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa setiap bulan (periode hari bulan) jenis hasil tangkapan ikan berbeda. Periode hari bulan merupakan salah satu cara untuk menentukan melaut bagi nelayan. Menurut Nurlindah (2017) bahwa periode

hari bulan ini secara tidak langsung akan dapat berdampak pada ketersediaan sumber daya ikan di laut. Jadi periode hari bulan juga berpengaruh terhadap hasil jenis tangkapan ikan dan hanya beberapa jenis ikan tertentu yang memiliki harga yang cukup tinggi. Harga jual ikan dapat berbeda-beda karena menyesuaikan dengan jumlah hasil tangkapan jenis ikan tersebut sedang musim atau tidak di laut (Fitri, 2018). Perubahan harga jual ikan dapat terjadi dari jam ke jam, hari ke hari, maupun minggu ke minggu yang disebabkan jumlah permintaan dan penawaran serta harga dari barang substitusi lainnya atau bahkan dipengaruhi oleh adanya sifat ikan yang mudah rusak atau tidak (Sajriawati, 2020). Nelayan telah menetapkan harga jual sesuai jenis ikan hasil tangkapan melautnya dengan menghitung semua biaya termasuk besarnya resiko nelayan melaut.

Tabel 1.2 Harga Jual Nelayan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati

Jenis Ikan	Harga Jual (Rp/Kg)
Laosan / bandeng laut	80.000/kg (ukuran 20 cm) 130.000/kg (ukuran 25 cm) 160.000/kg (ukuran 30 cm)
Rajungan	25.000 – 35.000/kg
Udang	100.000/kg
Dorang	300.000/kg (ukuran super) 200.000/kg (ukuran sedang) 115.000/kg (ukuran kecil)
Kerang	70.000/karung
Kakap Putih	35.000/kg

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 1.2 menjelaskan bahwa harga jual hasil tangkapan ikan berbeda sesuai dengan jenis ikan. Jenis ikan laosan / bandeng laut berbeda sesuai dengan jenis ukuran per kilogramnya yaitu ikan dengan ukuran 20 cm senilai Rp 80.000,-, ukuran 25 cm senilai Rp 130.000,- dan ukuran 30 cm senilai Rp 160.000,-. Ikan rajungan senilai Rp 25.000,- hingga Rp 35.000,- per kilogram. Udang senilai Rp 100.000,- per kilogram. Harga ikan dorang juga menyesuaikan dengan ukuran

per kilogramnya yaitu ukuran super senilai Rp 300.000,-, ukuran sedang senilai Rp 200.000,- dan ukuran kecil senilai Rp 115.000,-. Hasil kerang dipatok harga dengan jumlah per karungnya yaitu senilai Rp 70.000,-. Jenis ikan yang terakhir adalah kakap putih senilai Rp 35.000,- per kilogram.

Pembentukan harga ternyata sangat dapat menentukan dalam pemasaran sebuah produk atau jasa. Hal ini dikarenakan harga adalah satu-satunya unsur yang memberikan pendapatan untuk produsen. Pembentukan harga disesuaikan dengan situasi lingkungan dan perubahan yang terjadi, seperti perubahan iklim. Nelayan melakukan pembentukan harga dengan tujuan agar dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hasil tangkapan melautnya untuk keberlanjutan usaha tangkapan ikan (Ridha, 2017). Menurut observasi peneliti bahwa ada beberapa nelayan yang ternyata tidak memiliki modal untuk melaut, sehingga keuntungan tersebut tidak dinikmati sendiri oleh nelayan melainkan keuntungan tersebut dibagi dengan pemilik modal. Pemilik modal dalam penelitian ini adalah tengkulak. Pembentukan harga yang terjadi dari hasil tangkapan nelayan ditentukan oleh pemilik modal (tengkulak) yaitu selisih 3% dari harga yang telah ditentukan nelayan, namun kenyataannya masih banyak yang masih lebih dari selisih 3% tersebut. Berbeda lagi jika nelayan yang memiliki modal pribadi atau nelayan mandiri (nelayan non-tengkulak), ia dapat menikmati keuntungan hasil tangkapan melautnya tanpa dibagi dan dapat menentukan harga dengan bebas.

Nelayan yang memiliki kesulitan karena tidak memiliki modal untuk melaut, mereka membangun kerjasama dengan tengkulak dalam hal mengatasi kesulitan tersebut. Jadi tengkulak berperan sebagai penyedia modal usaha bagi nelayan yang tidak memiliki modal. Hal ini yang menyebabkan nelayan ketergantungan pada tengkulak (Safitri, 2021). Tidak menutup kemungkinan akan berlaku sistem

rantai antara nelayan, tengkulak dan bahkan *supplier* ataupun pabrik. Padahal bekerjasama dengan tengkulak memiliki beberapa resiko, yaitu; 1) Tidak optimal dalam hal skala ekonomi; 2) Mengandung resiko dan ketidakpastian; dan 3) Nelayan cenderung tidak meningkatkan kapabilitas sebagai produsen (Isnawati, 2017).

Tengkulak bukan aktor baru dalam perdagangan komoditas laut di Indonesia, bahkan tidak sedikit anggapan miring terkait keberadaan tengkulak. Cukup banyak media yang mengabarkan keberadaan tengkulak itu merugikan nelayan di berbagai daerah tertentu, seperti pembentukan harga jual yang lebih rendah daripada harga pasar dan akan menambah jumlah rantai pasok sehingga turun jauh dari harga normal. Tidak jarang terdengar kabar bila tengkulak ada yang saling berkompetisi untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan, sehingga tercipta pasar persaingan yang dapat merugikan nelayan (Cristianawati, 2017). Ada juga beberapa para tengkulak pada kondisi tertentu dapat menciptakan sistem monopoli, karena mereka menganggap jika beroperasinya mulai dari penyediaan finansial, pemilikan faktor produksi dan menentukan jalur pemasaran.

Tengkulak dimaknai sebagai pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas laut dari hasil tangkapan nelayan dengan cara sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*) pialang (*broker*) pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan terkadang sebagai kreditor secara sekaligus. Kenyataannya tengkulak selama ini dikenal sebagai profesi yang negatif karena kebanyakan mereka juga berperan sebagai seorang rentenir yang memberikan bantuan modal dengan bunga tinggi berupa harga jual yang rendah dan apabila peminjam gagal membayar maka tengkulak tidak segan untuk menagih serta memutus kerjasama, bahkan ada tengkulak yang tidak meminta

jaminan sama sekali saat meminjamkan modalnya (Kuswoyo *et al*, 2021). Seorang tengkulak menjadi pengepul yang akan membeli hasil tangkapan ikan dari para nelayan dan menyalurkannya ke agen-agen besar seperti *supplier* atau pabrik, karena pihak yang dapat membeli hasil tangkapan ikan nelayan dalam jumlah besar hanyalah tengkulak (Hardinawati, 2017).

Sementara itu, sesuai hasil observasi peneliti bahwa kehadiran tengkulak di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar mau tidak mau memang menjadi pilihan satu-satunya bagi nelayan dalam menjual hasil panennya. Tidak adanya Lembaga lain yang mampu menampung hasil tangkapan dari nelayan menjadikan nelayan menjual hasil tangkapannya hanya pada satu pihak yakni tengkulak. Tengkulak merupakan satu-satunya pihak yang dapat mengakses pasar, *supplier* atau pabrik beberapa komoditas, utamanya ikan, sedangkan nelayan tidak memiliki akses dan bahkan hanya bergantung dari tengkulak (Megasari, 2019). Pelanggan tetap bagi nelayan adalah tengkulak, walaupun antara nelayan juga memiliki preferensi tengkulak masing-masing. Pemilihan ini didasarkan oleh harga, jarak rumah yang dekat dengan tengkulak dan ada yang karena terikat modal atau hutang menjadikan petani tidak berani berpindah pada tengkulak.

Tengkulak membeli hasil tangkapan ikan dalam jumlah besar dari para nelayan, sehingga tengkulak dapat membelinya dengan harga yang rendah dan kemudian dijual di pasar konsumen lebih tinggi guna mendapatkan keuntungan yang cukup besar bagi tengkulak. Para tengkulak akan berusaha mendapatkan ikan dengan harga yang relatif rendah, karena mereka ingin mendapatkan keuntungan yang besar (Murtadlo *et al*, 2019). Peran tengkulak yang membeli hasil tangkapan ikan kepada nelayan tidak hanya soal menjual dan mengangkut dari perahu nelayan, tetapi tengkulak juga berperan sebagai pihak yang dapat

mengakses pasar. Distribusi hasil tangkapan ikan dilakukan oleh tengkulak selaku pedagang maupun distributor. Akses ke pasar dapat dijangkau oleh tengkulak karena memiliki akses yang besar (Hardinawati, 2017).

Tabel 1.3 Harga Jual Ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati

Jenis Ikan	Harga Jual
Laosan / bandeng laut	50.000/kg (ukuran 20 cm) 95.000/kg (ukuran 25 cm) 125.000/kg (ukuran 30 cm)
Rajungan	20.000/kg
Udang	75.000/kg
Dorang	240.000/kg (ukuran super) 150.000 (ukuran sedang) 80.000 (ukuran kecil)
Kerang	45.000/karung
Kakap Putih	29.000/kg

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa harga jual ikan kepada tengkulak yang relatif rendah dibandingkan dengan harga yang ditentukan nelayan pada tabel 1.2 sebelumnya. Hal ini disebabkan karena antara nelayan dan tengkulak memiliki hubungan kerjasama dalam bentuk modal awal. Jadi nelayan tidak dapat bertindak apa-apa (Zebua, 2017). Nelayan yang ternyata tidak memiliki modal mengharuskan mereka untuk meminjam modal kepada tengkulak. Hubungan antara kerjasama modal tersebut terdapat kewajiban nelayan yang mau tidak mau ketika setelah melaut harus menyetorkan hasil tangkapan ikan kepada tengkulak.

Seorang tengkulak yang berperan dalam memberi modal kepada nelayan, membuat nelayan akan selalu tergantung pada tengkulak. Tengkulak di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati memanfaatkan dalam posisi sebagai pemberi modal untuk dapat mengikat nelayan agar terus menjual hasil tangkapan ikan kepada tengkulak (Muhartono, 2018). Tengkulak yang juga sebagai pembeli

hasil tangkapan nelayan mendapatkan keuntungan berlipat dibandingkan dengan para nelayan. Sudah menjadi rahasia umum jika tengkulak dapat leluasa membeli harga hasil tangkapan nelayan dengan rendah, dikarenakan terdapat hubungan kerjasama mengenai modal berupa tanggungan. Harga akan bergerak sesuai tarik ulur permintaan dan penawaran barang. Selisih keuntungan akan lebih banyak dinikmati tengkulak dan nelayan akan merasakan dirugikan. Hal ini dikarenakan tidak mendapatkan kesempatan memperoleh harga yang telah ditentukan nelayan sendiri dari hasil tangkapannya.

Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan harga jual yang berkaitan dengan karakter tengkulak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sehabudin *et al* (2017) yang mengkaji bahwa pembentukan harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran (*supply-demmand approach*) yang artinya tinggi dan rendahnya harga tersebut ditentukan dengan tinggi rendahnya permintaan. Jadi ketika harga naik maka permintaan barang tersebut akan menurun dan sebaliknya. Hal tersebut terdapat pada hukum permintaan dan penawaran harga dalam teori harga. Namun dalam penelitian ini fokus hanya dikaitkan pada aktor yang terlibat yakni tengkulak dan nelayan.

Penelitian yang dilakukan Halim *et al* (2019) menjelaskan bahwa pelaku usaha perlu pertimbangan khusus untuk menentukan harga tersebut karena harga menjadi pertimbangan konsumen, sehingga pelaku usaha menjadi faktor penentu yang paling dominan dalam pembentukan harga. Menurut Rosyidah *et al* (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa harga jual ditentukan berdasarkan pelaku usaha dan bukan hanya dari faktor permintaan dan penawaran, karena aktor yang terlibat memiliki ikatan dalam bentuk apapun sebagaimana yang dialami oleh nelayan atau pelaku usaha perikanan. Sesuai hal tersebut, maka

peneliti meyakini bahwa pembentukan harga yang paling dominan terbentuk dari ia yang menjadi pemilik sumber daya. Jadi dalam penelitian ini hanya melihat pada pembentukan harga antara aktor yang terlibat saja yakni tengkulak dan nelayan tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lainnya yakni negoisasi, padahal sebenarnya ada banyak faktor pembentukan harga yakni permintaan dan penawaran dalam mekanisme pasar.

Permasalahan yang terjadi di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati adalah dari pihak tengkulak yang membeli hasil tangkapan ikan dengan pembentukan harga yang tidak sesuai dengan harga yang ditentukan oleh nelayan. Tengkulak memberikan harga ikan dengan harga yang relatif rendah. Jadi yang dirasakan nelayan hanyalah menerima perbedaan harga (diskriminasi) yang dilakukan oleh tengkulak. Nelayan hanya bisa menerima keadaan (pasrah) dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak, karena tengkulak dan nelayan memiliki hubungan modal yang mau tidak mau nelayan harus menyerahkan hasil tangkapan ikannya (Isnawati, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembentukan harga jual ikan oleh tengkulak. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Agbebi *et al* (2018) yang meneliti mengenai *Analysis of Socio-Economic Factors Affecting Fish Marketing in Igbokoda Fish Market, Ondo State, Ngeria*, yang menjelaskan bahwa topik ini sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut mengkaji tentang nelayan yang menyetujui harga ikan dari perantara yang memberikan kredit tanpa negoisasi dan dalam proses negosaisi tersebut tersembunyi karakter lain seorang tengkulak. Dengan demikian, peneliti meyakini bahwa di balik kerja seorang tengkulak, mereka juga memiliki karakter yang bisa saja berbeda di tiap situasi yang mereka temui. Peneliti tertarik

untuk mengungkap hal tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul Menelaah Karakter Tengkulak dalam Pembentukan Harga Jual Ikan (Studi Pada Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati).

1.2 Rumusah Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami proses pertunjukan pembentukan harga jual ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati?
2. Bagaimana menelaah *impression management* dalam karakter tengkulak yang ditunjukkan pada pembentukan harga jual ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami proses pertunjukan pembentukan harga jual ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati.
2. Untuk menelaah *impression management* dalam karakter tengkulak yang ditunjukkan pada pembentukan harga jual ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai karakter tengkulak dalam pembentukan harga jual ikan di Kampung Iwak, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati diharapkan mampu memberi manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan teoritis ekonomi, khususnya pada ekonomi mikro terkait dengan teori atau konsep pembentukan harga jual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pihak terkait, khususnya pemerintahan desa yang terkait dengan pembentukan harga. Hal ini dimaksudkan agar kedudukan nelayan tidak dirugikan dengan adanya tengkulak pada pembentukan harga jual ikan.